

BAB V

KESIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan tiga macam teori yaitu Orientalisme, Benturan Peradaban, dan Konstruktivisme peneliti telah menganalisis penelitian terkait Islamopobia di Perancis dan Austria Tahun 2019-2021. Melalui teori Orientalisme dan Benturan Peradaban, peneliti berhasil menemukan bahwa adanya pandangan terhadap Timur yang diciptakan oleh Bangsa Eropa dan perbedaan prinsip dan ideologi, baik di Peradaban Eropa maupun Peradaban Islam, menjadi faktor-faktor utama mengapa ekstremis sayap kanan di Perancis dan Austria melakukan konstruk sosial terlepas dari besarnya Muslim yang masuk ke kedua negara tersebut.

Faktor pendukung tersebut dapat dilihat melalui bagaimana pemerintah Perancis dan Austria melabelkan Islam dengan 'Islam radikal' dan menutup mata akan fakta Islam dan Muslim yang sebenarnya. Sehingga menciptakan stereotip dan stigma di masyarakat sosial. Ditambah lagi dengan adanya benturan antara Peradaban Eropa dan Peradaban Islam karena prinsip-prinsip mereka yang tidak selaras. Islam yang fleksibel dengan modernitas dianggap bertabrakan dengan prinsip sekuularisme yang dianut oleh Eropa. Kedua hal tersebut kemudian mendorong partai sayap kanan di pemerintah Perancis dan Austria untuk melakukan konstruk sosial karena merasa terancam dengan kehadiran Muslim di negara mereka.

Melalui Konstruktivisme, eksistensi ekstremis partai sayap kanan yang berkembang di pemerintahan Perancis dan Austria ini mengkonstruksi masyarakat dengan memberlakukan kebijakan-kebijakan yang berprinsip anti-Muslim dan anti-Separatisme. Dikatakan demikian karena kebijakan-kebijakan yang telah disahkan tersebut dibentuk dan diciptakan oleh partai sayap kanan yang telah memenuhi pemerintahan Perancis (FN dan LREM) dan Austria (ÖVP dan FPÖ). Partai tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai republik dan sekularisme yang mana mereka implementasikan dalam kebijakan yang mereka ciptakan. Melalui kebijakan inilah Islamophobia meningkat dengan cukup signifikan dari tahun 2019-2021.

Dampak dari konstruksi tersebut menjadikan masyarakat Muslim yang tinggal di Perancis dan Austria tertekan dan tertindas keberadaannya. Hal ini dikarenakan kebijakan-kebijakan anti-Muslim memperkecil ruang lingkup kebebasan Muslim untuk melakukan ibadah. Oleh karena itu, Uni Eropa sebagai organisasi regional bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas keamanan di kawasan Eropa dengan membentuk strategi untuk memerangi Islamophobia di Eropa, termasuk Perancis dan Austria.

Strategi yang dilakukan oleh UE dilakukan oleh EC dan ECRI, dimana kedua lembaga tersebut memiliki upayanya masing-masing. EC membentuk rencana aksi untuk 5 tahun kedepan dan akan melakukan monitoring disetiap tahunnya di negara-negara anggota UE. Sedangkan ECRI melakukan revisi terhadap GPR N0. 5 terkait anti-Muslim walaupun GPR ini tidak mengikat negara-negara anggota UE. Upaya ini dilakukan agar tingkat Islamophobia di kawasan Eropa dapat berkurang dan menurun secara perlahan kedepannya.